

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu bentuk pendidikan anak yang ada dijalur pendidikan sekolah, sebagai lembaga pra sekolah yang telah ditetapkan oleh undang-undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Program dalam pendidikan anak usia dini mencakup lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Anak usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*the golden years*) merupakan masa di mana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa ini merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial emosional dan spiritual (Istiyani, 2013). Perkembangan anak usia dini juga memiliki tahapan dan tugas perkembangannya masing-masing. Salah satunya adalah perkembangan kognitif, bahwa kemampuan kognitif ialah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Perlu diingat, bahwa pada anak usia dini anak diharapkan menguasai berbagai konsep. Seperti menguasai tentang warna, ukuran, bentuk, arah, dan besaran, maka itu semua akan menjadi landasan untuk belajar menulis, bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan lain (Holis, 2017; Pudjiati & Masykouri, 2011).

Perkembangan kognitif anak menjadi salah satu aspek yang penting, Piaget dalam (Mu'min, 2013) Perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan menurut Piaget melalui observasinya. Tiap-tiap tahapan berhubungan dengan usia serta tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, ketika anak memiliki banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju, kemajuannya

berbeda-beda. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut merupakan tahap sensori motorik (usia 0–2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2–7 tahun), tahap operasional konkrit (umur 7–11 tahun) serta tahap operasional formal (umur 11–15 tahun). Perkembangan kognitif anak usia dini salah satunya yaitu kemampuan berhitung atau berfikir simbolik, dalam Permendikbud no 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini bahwa tingkat pencapaian perkembangan kognitif berfikir simbolik anak usia 5-6 tahun yaitu :

“menyebutkan lambang bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan (ada benda pensil yang diikuti tulisan dan gambar pensil)”

Sriningsih (dalam Lisa, 2018, hlm. 5) berhitung untuk anak usia dini adalah kegiatan mengurutkan bilangan, anak menyebutkan bilangan namun belum menghubungkan dengan benda-benda konkret. Pada usia 4 tahun anak dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh, sedangkan usia 5-6 tahun anak dapat menyebutkan bilangan sampai seratus. Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan aspek kognitif, emosi dan aspek lainnya. Lingkungan yang positif akan berpengaruh positif bagi individu dan memungkinkan berkembangnya potensi yang optimal (Mashar, 2011).

Tahap perkembangan anak yang terlalu dipaksakan seperti dengan tujuan anak memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung itu perlu diperhatikan lagi bahwa kenyataan di lapangan masih ada yang seperti itu pembelajaran yang tidak memperhatikan setiap tahap perkembangannya (Suryana, 2014). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan saat pembelajaran matematika yang di kelas terdapat salah satu anak yang menangis dan tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran belajar berhitung.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang “Permasalahan Metode Pembelajaran Berhitung Pada Emosi Negatif Anak Usia Dini 5-6 Tahun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana cara guru menerapkan metode pembelajaran berhitung anak usia 5-6 tahun di TK X?
- 1.2.2 Apakah ada reaksi emosi negatif yang muncul pada anak saat pembelajaran berhitung di TK X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran berhitung anak usia 5-6 tahun di TK X.
- 1.3.2 Untuk mengetahui reaksi emosi negatif yang muncul pada anak saat penerapan metode pembelajaran berhitung di TK X.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data, informasi dan pengetahuan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran terutama untuk calistung pada kemampuan emosi anak usia dini.
- 1.4.2 Secara Praktis
 - 1) Bagi Sekolah
Diharapkan dapat memberikan pengembangan pada kegiatan pembelajaran berhitung.
 - 2) Bagi Peneliti
Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kegiatan pembelajaran berhitung sebagai stimulasi emosi tidak menyenangkan anak usia dini 4-5 tahun.
 - 3) Bagi Anak
Diharapkan dapat memberikan pengalaman dan membantu meningkatkan aspek kognitif khususnya pembelajaran berhitung.

Neneng Sri Lestari Suhendar, 2021

PERMASALAHAN METODE PEMBELAJARAN BERHITUNG PADA EMOSI NEGATIF ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4) Bagi Guru

Diharapkan dapat menambah wawasan tentang kegiatan pembelajaran berhitung yang menyenangkan.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur penyusunan skripsi ini disusun dalam lima bab. Penyusunan setiap bab terurut sesuai dengan pelaksanaan penelitian dan setiap pembahasan berbeda namun saling berkaitan satu sama lain.

BAB I Pendahuluan, pada bab pendahuluan terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang, menjelaskan mengenai permasalahan yang melatarbelakangi penelitian melaksanakan penelitian ini, rumusan masalah terdapat beberapa pertanyaan yang nanti akan dijawab pada bab IV, tujuan Penelitian menjelaskan tujuan dari penelitian ini dilakukan, manfaat penelitian menjelaskan manfaat dari penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis, dan struktur organisasi menjabarkan poin-poin yang terdapat dari penelitian ini. BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori dan juga penelitian relevan sesuai dengan judul penelitian, yaitu perkembangan kognitif anak usia dini, pembelajaran berhitung, perkembangan emosi anak usia dini, kecerdasan emosi anak, dan penelitian relevan yang menjelaskan mengenai alur pemikiran dalam bentuk deskripsi yang dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, Instrumen Penelitian yang digunakan, teknik analisis data, Isu Etik Penelitian, dan Validitas dan Reliabilitas.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini akan dijelaskan mengenai temuan dan pembahasan tentang penerapan metode pembelajaran berhitung yang dilaksanakan di TK X lalu dikaitkan dengan teori yang terdapat pada bab II dan menjelaskan tentang reaksi emosi negatif anak yang muncul pada saat penerapan metode pembelajaran berhitung seperti apa lalu dikaitkan dengan teori yang terdapat pada bab II.

Neneng Sri Lestari Suhendar, 2021

PERMASALAHAN METODE PEMBELAJARAN BERHITUNG PADA EMOSI NEGATIF ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini mengemukakan mengenai pemahaman tentang masalah yang diteliti yaitu simpulan yang menyatakan mengenai temuan-temuan peneliti berdasarkan dari temuan penelitian dan pembahasan. Implikasi mengenai implikasi yang terjadi pada penelitian tersebut. Rekomendasi, pada sub bab ini mengenai apa yang perlu diteliti lebih lanjut untuk membangun ilmu pengetahuan dari bidang ilmu yang dikaji.